

**PERILAKU PETANI DALAM MENGHADAPI RISIKO PRODUKSI CABAI
MERAH (*Capsicum annuum* L.) DI KECAMATAN CISAYONG**

***FARMER'S BEHAVIOR IN FACING THE PRODUCTION RISK OF RED CHILI
(Capsicum annuum L.) IN CISAYONG***

Salsabila Rahmawantie, Dedi Djuliansah*, Hj. Tenten Tedjaningsih

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

*Email: dedidjuliansah@unsil.ac.id

(Diterima 03-04-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi sehingga banyak diusahakan oleh petani. Dalam menjalankan proses budidaya petani seringkali dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian. Risiko produksi merupakan salah satu jenis risiko yang harus dihadapi oleh petani cabai merah dalam melakukan proses budidaya. Tinggi rendahnya risiko produksi akan memengaruhi perilaku petani dalam melakukan proses budidaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat risiko produksi cabai merah, menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi cabai merah, serta menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cisayong yang merupakan salah satu sentra komoditas cabai merah di Kabupaten Tasikmalaya dengan mengambil sampel sebanyak 37 petani cabai merah menggunakan metode *stratified random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis risiko produksi menggunakan koefisien variasi, analisis pengaruh faktor-faktor produksi menggunakan fungsi produksi *Cobb-douglas*, serta analisis perilaku petani dalam menghadapi risiko menggunakan nilai keengganan risiko model Moscardi and De Janvry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong tergolong tinggi dengan nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,57 (2) Faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah secara simultan yaitu luas lahan, benih, pupuk, insektisida, fungisida, kapur, dan tenaga kerja (3) Perilaku petani cabai merah di Kecamatan Cisayong tergolong enggan dalam menghadapi risiko (*Risk Averse*).

Kata kunci: Cabai Merah, Risiko Produksi, Perilaku Petani

ABSTRACT

Red chili is one of horticultural commodities that has high economic value, so it is widely cultivated by farmers. In the cultivation process, farmers often face risks and uncertainties. Production risk is one of the risks that must be faced by red chili farmers in the cultivation process. The high or low level of production risk will affect the behavior of farmers in carrying out the cultivation process. The purpose of this study was to analyze the level of red chili production risk, analyze the influence of red chili production factors, and analyze farmers' behavior in facing red chili production risk. This research was conducted in Cisayong which is one of the red chili commodity centers in Tasikmalaya Regency by taking a sample of 37 red chili farmers using the stratified random sampling method. The analysis method used was production risk analysis using coefficient of variation, production factor analysis using Cobb-douglas production function, and analysis of farmers' behavior in facing risk using the Moscardi and de Janvry risk aversion model. The results showed that (1) Production risk of red chili in Cisayong was fairly high with a coefficient of variation (CV) value of 0.57. (2) Factors that simultaneously affect red chili production are land area, seed, fertilizer, insecticide, fungicide, lime, and labor (3) The behavior of red chili farmers in Cisayong was classified as risk-averse in facing risks.

Keywords: Red Chili, Production Risk, Farmer Behavior

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas areal lahan pertanian yang sangat luas dan sumber daya alam yang sangat melimpah. Mata pencaharian utama sebagian masyarakat Indonesia bertumpu di bidang pertanian, karena letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah, dan sumber daya lain yang dimiliki Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan sektor pertanian. Pertanian secara luas mencakup lima subsektor, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, peternakan, dan perikanan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi dan juga peluang untuk dikembangkan. Sektor ini berpeluang besar baik dalam perdagangan domestik maupun perdagangan internasional.

Sayuran merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang dipandang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Adapun salah satu jenis sayuran yang sering diusahakan oleh petani hortikultura yaitu komoditas cabai. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai

ekonomis cukup tinggi. Cabai banyak diusahakan di seluruh wilayah Indonesia karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari. Selain itu, permintaan cabai terus meningkat diakibatkan adanya permintaan dari industri pengolahan yang menggunakan cabai sebagai bahan baku utamanya.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi sumber daya alam, khususnya tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan dan dikembangkan adalah komoditas cabai. Kecamatan Cisayong merupakan salah satu sentra penghasil cabai di Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut didukung dengan kondisi lahan yang sangat potensial untuk budidaya cabai. Jenis cabai yang dibudidayakan oleh petani cabai di Kecamatan Cisayong, diantaranya cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, cabai hijau keriting dan cabai rawit. Karena dianggap memiliki harga jual yang sangat potensial di pasaran, petani setempat sebagian besar membudidayakan jenis cabai merah besar.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya 2020

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Santanamekar	47,0	493,5	105,0
2	Cisayong	1,5	16,5	110,0
3	Sukasetia	45,0	481,5	107,0
4	Sukamukti	48,0	514,5	105,0
5	Sukajadi	1,0	11,0	110,0
Jumlah		142,5	1.517,0	107,4

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Cisayong, 2020

Kegiatan usahatani cabai merah di Kecamatan Cisayong memiliki risiko yang harus dihadapi. Risiko yang menonjol pada usahatani cabai merah yaitu risiko produksi. Penurunan produksi cabai merah banyak dikeluhkan petani akibat ketidakpastian iklim serta serangan hama dan penyakit.

Petani menurut Harwood, dkk. (1999), seringkali menghadapi berbagai risiko dalam proses menjalankan usahanya diantaranya yaitu risiko produksi, risiko harga, risiko kebijakan, serta risiko finansial. Petani cabai merah seringkali dihadapkan dengan penurunan hasil produksi yang diakibatkan oleh risiko produksi. Hal itu sesuai dengan pendapat Ekaria dan Munawar (2018) yang menyatakan bahwa risiko produksi akan berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah hasil panen yang diharapkan serta menyebabkan penurunan kualitas dari tanaman cabai merah.

Besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh petani akan sangat tergantung

dengan perilaku petani dalam pengambilan keputusan. Sehingga, apabila produksi cabai merah mengalami penurunan produksi, hal tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani di musim berikutnya. Keputusan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam menghadapi risiko.

Perilaku petani dalam menghadapi risiko menurut Kahan (2008) dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu *risk averse*, *risk neutral*, dan *risk taker*. *Risk averse* adalah perilaku petani yang cenderung menghindari risiko yang dihadapi. *Risk neutral* yaitu perilaku petani dimana ada atau tidaknya risiko tidak akan memengaruhi keputusannya dalam usaha budidaya. Adapun *risk taker* yaitu perilaku petani yang cenderung lebih berani dengan pilihan-pilihan yang berisiko.

Hampir sebagian besar proses produksi terutama proses produksi pertanian, risiko produksi akan

berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pengalokasian penggunaan input, yang pada akhirnya akan berpengaruh penting terhadap tingkat produktivitas serta pendapatan petani. Dalam analisis risiko produksi diperlukan adanya analisis perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi. Perilaku petani dalam menghadapi risiko akan sangat memengaruhi keputusan dalam penggunaan faktor-faktor produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko produksi komoditas cabai merah di Kecamatan Cisayong, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong, serta menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dengan mengambil sampel sebanyak 37 petani cabai merah menggunakan metode *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Risiko Produksi

Risiko produksi cabai merah dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi (CV). Hal tersebut dinyatakan dengan rumus, sebagai berikut (Sri Handini, 2020):

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi

E = Rata-rata hasil Produksi

Semakin kecil nilai CV, maka semakin kecil pula risiko yang dihadapi oleh petani, begitu pun sebaliknya. Jika nilai $CV \leq 0,5$ maka risiko yang dihadapi tergolong rendah, sedangkan jika $CV > 0,5$ maka risiko yang dihadapi tergolong tinggi.

2. Pengaruh Faktor-faktor Produksi

Dalam menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai merah digunakan analisis fungsi produksi *Cobb-douglas* dengan metode OLS. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa fungsi *Cobb douglas* adalah suatu persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yang terdiri dari variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Secara sistematis, fungsi *Cobb douglas* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Keterangan:

Y = Variabel yang dijelaskan

X_i = Variabel yang menjelaskan (i = 1,2,3,...n)

a, b = Besaran yang akan diduga

e = Kesalahan

3. Perilaku Terhadap Risiko Produksi

Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah dapat dianalisis dengan menggunakan nilai keengganan risiko model Moscardi and de Janvry (1977) dengan rumus:

$$P_y f_i \frac{\bar{y}}{x_i} = \frac{P_{x_i}}{1-\theta K(S)}$$

Selanjutnya model persamaan tersebut diubah menjadi:

$$K(S) = \frac{1}{\theta} \left(1 - \frac{P_{x_i} x_i}{P_y f_i \mu_y} \right)$$

Keterangan:

K(S) = Nilai keengganan terhadap risiko

θ = Koefisien variasi dari produksi

P_{x_i} = Harga input ke-i (harga dari input yang memiliki kontribusi terbesar)

x_i = Jumlah input ke-i (jumlah input yang memiliki kontribusi terbesar)

P_y = Harga output

f_i = Elastisitas produksi dari input ke-i

μ_y = Produksi rata-rata

Skala sikap petani dalam menghadapi risiko menurut model Moscardi and de Janvry diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- Berani dalam menghadapi risiko ($0 < K(S) < 0,4$).

- Netral dalam menghadapi risiko ($0,4 \leq K(S) \leq 1,2$).

- Enggan dalam menghadapi risiko ($1,2 < K(S) < 2$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Produksi

Risiko merupakan kemungkinan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian atau hasil yang tidak diinginkan. Harwood *et al.*, (1999) menjelaskan salah satu jenis risiko yang sering kali dihadapi oleh petani dalam proses budidaya yaitu risiko produksi.

Tabel 2. Risiko Produksi Cabai Merah di Kecamatan Cisayong

No.	Ket.	Nilai	Keputusan
1	Produksi Rata-rata (Kg)	3.067,57	CV>0,5 Risiko Produksi Tinggi
2	Simpangan Baku	1.750,22	
3	Koefisien Variasi	0,57	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Perhitungan nilai risiko produksi menggunakan pengukuran simpangan baku dan koefisien variasi. Apabila nilai koefisien variasi lebih dari 0,5 mengindikasikan risiko produksi yang dihadapi tergolong tinggi. Semakin tinggi nilai koefisien variasi maka semakin tinggi risiko produksi yang dihadapi.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa rata-rata produksi budidaya cabai merah di Kecamatan Cisayong sebesar

3.067,57 Kg dengan standar deviasi sebesar 1.750,22 sedangkan koefisien variasi sebesar 0,57. Artinya setiap satu kilogram dari produksi cabai merah yang diperoleh petani, terdapat risiko yang harus dihadapi petani sebesar 0,57 kilogram. Dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,57 menunjukkan bahwa risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong tergolong tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raini Hurul Misqi dan Tuti Karyani (2020), dimana tingkat risiko produksi yang dialami oleh petani cabai merah di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut tergolong tinggi. Faktor cuaca serta serangan hama dan penyakit menjadi faktor utama risiko produksi yang dialami petani tinggi yang menyebabkan hasil produksi dan kualitas cabai merah yang dihasilkan sangat menurun bahkan petani terancam gagal panen.

Tingginya risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong disebabkan adanya sumber-sumber risiko produksi yang harus dihadapi oleh petani di setiap musim tanam. Adapun sumber-sumber risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong, yaitu:

a. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca merupakan suatu hal yang sulit diprediksi sehingga menimbulkan suatu ketidakpastian. Adanya perubahan iklim dan cuaca senantiasa akan menimbulkan fluktuasi hasil produksi dari proses budidaya yang dilakukan. Kondisi iklim dan cuaca akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman cabai merah. Selain itu juga, faktor iklim dan cuaca akan memengaruhi intensitas serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah. Berdasarkan hasil penelitian Raini Hurul Misqi dan Tuti Karyani (2020), risiko yang ditimbulkan pada musim penghujan lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau. Hal itu disebabkan curah hujan yang tinggi akan memengaruhi kondisi kelembaban yang dapat memicu tingginya intensitas serangan hama dan penyakit. Curah hujan yang tinggi juga akan menyebabkan terbuangnya pupuk secara sia-sia sehingga asupan unsur hara yang terserap oleh tanaman tidak sesuai dengan kebutuhan.

b. Serangan Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit adalah organisme pengganggu yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman terhambat. Hama

dan penyakit dapat menimbulkan risiko produksi berupa penurunan hasil produksi atau bahkan kegagalan panen. Petani cabai merah di Kecamatan Cisayong mengeluhkan beberapa hama dan penyakit yang seringkali menyerang tanaman cabai, diantaranya hama yang sering menyerang yaitu ulat, lalat buah, dan trips, sedangkan penyakit yang sering menyerang yaitu antraknosa dan busuk buah.

Pengaruh Faktor-faktor Produksi Cabai Merah

Hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi produksi dengan hasil

produksi dapat ditunjukkan dengan fungsi produksi *Cobb-douglas*. Fungsi produksi *Cobb-douglas* adalah fungsi produksi yang umumnya digunakan untuk penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih. Diduga faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong adalah luas lahan, benih, pupuk, insektisida, fungisida, kapur, dan tenaga kerja. Persamaan fungsi produksi *Cobb-douglas* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Fungsi Produksi *Cobb-douglas*

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2.862	.856		3.343	.002		
X ₁ (Luas Lahan)	.660	.083	.740	7.944	.000	.101	9.854
X ₂ (Benih)	.090	.075	.077	1.197	.241	.213	4.691
X ₃ (Pupuk)	.153	.112	.106	1.361	.184	.145	6.879
X ₄ (Insektisida)	.048	.053	.044	.901	.375	.374	2.674
X ₅ (Fungisida)	.065	.070	.047	.927	.362	.347	2.879
X ₆ (Kapur)	-.052	.063	-.056	-.820	.419	.188	5.325
X ₇ (Tenaga Kerja)	.171	.182	.070	.936	.357	.155	6.433

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis menggunakan fungsi produksi *Cobb-douglas* dengan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan (X₁), benih (X₂), pupuk (X₃), insektisida (X₄), fungisida (X₅), kapur (X₆), dan tenaga kerja (X₇) yang merupakan variabel independen terhadap produksi cabai merah yang

merupakan variabel dependen, maka diperoleh model fungsi produksi *Cobb-douglas* sebagai berikut:

$$Y = 17,496 X_1^{0,66} X_2^{0,09} X_3^{0,153} X_4^{0,048} X_5^{0,065} X_6^{-0,052} X_7^{0,171}$$

Model fungsi produksi *Cobb-douglas* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel independen dianggap

konstan, maka produksi sebesar 17,496. Hal ini berarti jika tidak ada perubahan penggunaan dari variabel independen produksi akan bertambah sebesar 17,496 Kg.

1) Uji F

Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat dianalisis menggunakan uji F dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai alfa.

Tabel 4. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.686	7	2.812	158.261	.000 ^b
	Residual	.515	29	.018		
	Total	20.201	36			

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dengan nilai signifikansi 0,00 dan nilai alfa 5% hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong.

2) Uji t

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu maka digunakan uji t (Tabel 3). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien luas lahan sebesar 0,66 dan nilai signifikansi untuk variabel luas lahan sebesar 0,00 ($0,00 < 0,005$). Dengan nilai koefisien sebesar 0,66 maka bertambahnya luas lahan sebesar 1 are akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi sebesar 0,66 Kg.

a. Apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dapat disimpulkan bahwa luas lahan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan Wibisonya, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh (2020) bahwa peningkatan luas lahan berpengaruh positif terhadap hasil produksi.

b. Benih

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien benih sebesar 0,09 dan nilai signifikansi untuk variabel benih sebesar 0,241 ($0,241 > 0,005$). Dengan nilai koefisien sebesar 0,09 maka bertambahnya benih sebesar 1 gram akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi sebesar 0,09 Kg. Dapat disimpulkan bahwa benih secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong. Variabel benih tidak berpengaruh signifikan salah satunya diakibatkan petani di Kecamatan Cisayong tidak menggunakan benih cabai merah bersertifikat melainkan benih varietas lokal hasil panen pada musim sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Irfan Hakim Fanani, Bambang Siswadi, dan Farida Syakir (2021) menyatakan bahwa peningkatan penggunaan benih berpengaruh positif serta signifikan terhadap produksi. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian di Kecamatan Cisayong.

c. Pupuk

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien pupuk sebesar 0,153 dan nilai signifikansi untuk variabel pupuk sebesar 0,184 ($0,184 > 0,005$). Dengan

nilai koefisien sebesar 0,153 maka bertambahnya pupuk sebesar 1 Kg akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi sebesar 0,153 Kg. Dapat disimpulkan bahwa pupuk secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong. Hal itu berbeda dengan hasil penelitian Suci Indah Kemala Putri, Mahmud, dan Gusriati (2018) yang menyatakan bahwa pupuk berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah dengan angka signifikansi 0,00. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani cabai merah di Kecamatan Cisayong yaitu pupuk anorganik diantaranya ZA, KCL, dan TSP. Salah satu penyebab variabel pupuk tidak berpengaruh signifikan adalah penggunaan dosis pupuk yang tidak sesuai dengan yang direkomendasikan.

d. Insektisida

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien insektisida sebesar 0,048 dan nilai signifikansi untuk variabel insektisida sebesar 0,375 ($0,375 > 0,005$). Dengan nilai koefisien sebesar 0,048 maka bertambahnya penggunaan insektisida sebanyak 1 ml akan mempertahankan kehilangan hasil produksi sebesar 0,048 Kg. Dapat disimpulkan bahwa insektisida secara

parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong. Insektisida digunakan untuk mengendalikan hama yang disebabkan oleh serangga. Berdasarkan penelitian penggunaan insektisida di Kecamatan Cisayong masih dibawah dosis standar sehingga penggunaan insektisida untuk penanganan hama tidak tepat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiana (2021) penggunaan pestisida tidak berpengaruh signifikan karena cara penggunaan di lokasi belum tepat seperti menggunakan hanya saat tanaman sudah terserang hama dan penyakit.

e. Fungisida

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien fungisida sebesar 0,065 dan nilai signifikansi untuk variabel fungisida sebesar 0,362 ($0,362 > 0,005$). Dengan nilai koefisien sebesar 0,065 maka bertambahnya fungisida sebanyak 1 gram akan mempertahankan kehilangan hasil produksi sebesar 0,065 Kg. Dapat disimpulkan bahwa fungisida secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong. Fungisida digunakan untuk mengendalikan penyakit yang disebabkan

oleh fungi (jamur). Berdasarkan penelitian penggunaan fungisida di Kecamatan Cisayong masih dibawah dosis standar sehingga penggunaan fungisida untuk penanganan penyakit tidak tepat dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi cabai merah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhiana (2021) penggunaan pestisida tidak berpengaruh signifikan karena cara penggunaan di lokasi belum tepat seperti menggunakan hanya saat tanaman sudah terserang hama dan penyakit.

f. Kapur

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien kapur sebesar -0,052 dan nilai signifikansi untuk variabel kapur sebesar 0,419 ($0,419 > 0,005$). Dengan nilai koefisien sebesar -0,052 maka bertambahnya kapur sebanyak 1 Kg akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi sebesar 0,052 Kg. Dapat disimpulkan bahwa kapur secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong.

g. Tenaga Kerja

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,171 dan nilai signifikansi untuk variabel tenaga kerja sebesar 0,357 ($0,357 > 0,005$).

Dengan nilai koefisien sebesar 0,171 maka bertambahnya tenaga kerja sebanyak 1 HOK akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi sebesar 0,171 Kg. Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sarina, Eddy Silamat, dan Defi Puspitasari (2015), tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan karena banyak ataupun sedikitnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada lahan pertanian tidak menjadi patokan untuk menaikkan hasil produksi, melainkan mengutamakan keuletan dan keahlian dari tenaga kerja.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,974 atau 97,4 persen, hal itu menunjukkan bahwa luas lahan, benih, pupuk, insektisida, fungisida, kapur, dan tenaga kerja mampu menjelaskan produksi cabai merah sebesar 97,4 persen dan sisanya sebesar 2,6 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi

Berdasarkan hasil analisis nilai keengganan model Moscardi and de Janvry, maka perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Cabai Merah di Kecamatan Cisayong

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Risk Taker	-	-
Risk Neutral	-	-
Risk Averse	37	100,00
Jumlah	37	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden petani cabai merah di Kecamatan Cisayong berperilaku enggan dalam menghadapi risiko. Perilaku enggan dalam menghadapi risiko menuntut petani untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan proses budidaya sehingga hasil produksi yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Besarnya risiko produksi yang dihadapi petani cabai merah di Kecamatan Cisayong dengan segala ketidakpastian hasil sebagai akibat dari faktor alam dan serangan hama penyakit serta ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi harga jika dihubungkan dengan perilaku petani yang enggan dalam menghadapi risiko mengindikasikan

bahwa petani cabai merah di Kecamatan Cisayong masih memiliki ketakutan dan keraguan dalam menjalankan proses budidaya. Perilaku enggan dalam menghadapi risiko tersebut umumnya dilakukan dengan memilih jenis benih yang cocok dengan kondisi di lokasi penanaman, secara rutin memberikan pupuk baik organik maupun anorganik kepada tanaman cabai merah yang bertujuan untuk memberikan nutrisi kepada lahan agar subur, pemberian pestisida padat maupun cair serta melakukan penyiangan sebagai upaya untuk menanggulangi serangan hama dan penyakit.

Perilaku petani di Kecamatan Cisayong dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang digunakan dalam proses budidaya. Sebagian besar petani melakukan proses budidaya di luas lahan berkisar antara 0,1855 hektar s.d. 0,7905 hektar. Hal tersebut menyebabkan petani memiliki keengganan dalam menghadapi risiko. Penggunaan luas lahan yang tergolong pada kategori sedang tersebut membuat petani merasa takut apabila terjadi risiko yang tidak diharapkan akan menyebabkan seluruh hasil produksinya habis atau gagal panen sehingga petani harus menanggung kerugian yang besar. Perilaku petani dalam menghadapi risiko

dipengaruhi juga oleh berbagai karakteristik sosial seperti umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman budidaya. Berdasarkan hasil penelitian Marfin Lawalata, dkk (2017), umur petani dan tingkat pendidikan berpengaruh pada perilaku petani dalam menghadapi risiko. Semakin bertambahnya umur, petani akan memiliki pemikiran yang lebih matang baik dalam bertindak serta mengambil keputusan sehingga mereka akan sangat berhati-hati dan mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang masih rendah dapat mengindikasikan bahwa petani kurang memiliki pengetahuan yang cukup serta sulit dalam menerapkan inovasi baru maupun mengakses informasi-informasi dari luar. Penelitian Juarini (2003) juga menyebutkan bahwa pengalaman budidaya memengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko. Hal itu disebabkan pengalaman budidaya akan memengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan proses budidaya. Lamanya pengalaman akan membuat petani lebih berhati-hati terhadap hal-hal yang bisa menyebabkan kerugian. Petani cabai merah di Kecamatan Cisayong mayoritas berada dalam kategori umur produktif,

tingkat pendidikan yang masih rendah, serta pengalaman budidaya yang cukup lama. Hal tersebut menyebabkan petani cabai merah di Kecamatan Cisayong berperilaku enggan dalam menghadapi risiko produksi (*Risk Averse*).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Irfan Hakim Fanani, dkk (2021) yang menyatakan bahwa petani cabai rawit di Desa Bulojowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban tergolong ke dalam kategori *risk averse*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan Wibisonya, dkk (2019) yang menunjukan bahwa sebagian besar petani cabai merah di Kabupaten Cianjur tergolong ke dalam kategori *risk taker*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong tergolong pada kategori tinggi.
- 2) Faktor-faktor produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong secara simultan berpengaruh terhadap tingkat produksi. Secara parsial hanya variabel luas lahan yang berpengaruh

positif serta signifikan terhadap produksi cabai merah.

- 3) Perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong termasuk kedalam kategori *risk averse* (enggan dalam menghadapi risiko).

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

- 1) Petani lebih memperhatikan terkait pengalokasian faktor produksi sehingga proses budidaya yang dilakukan dapat menghasilkan jumlah produksi yang diinginkan. Pengalokasian faktor produksi yang sesuai anjuran diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi.
- 2) Petani lebih berani mengambil risiko dalam menjalankan proses budidaya.
- 3) Peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait macam-macam risiko lain yang terjadi di lapangan serta menemukan strategi pengendalian risiko tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana. (2021). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cisayong. (2020). *Programa Penyuluhan Pertanian*. Tasikmalaya: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cisayong.

- Ekaria dan Munawir M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Jurnal Agribisnis Perikanan* 1(2), 9-14.
- Harwood, Richard H., Keith C., Janet P., Agapi S. (1999). Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis. *Economic Research Service, USDA*.
- Irawan Wibisonya, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh. (2019). Preferensi Petani Dalam Menghadapi Risiko Produksi Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal AGRISEP* 18(2), 359-370.
- Irfan Hakim Fanani, Bambang Siswadi, dan Farida Syakir. (2021). Perilaku Petani Cabai Rawit Terhadap Risiko Produksi Di Desa Bulujowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. *Jurnal Universitas Islam Malang*.
- Juarini. (2003). Perilaku Ekonomi Petani Terhadap Risiko Usahatani Di Lahan Pantai Kabupaten Kulon Progo. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kahan, D. (2008). *Managing Risk in Farming*. Rome: Food and Agriculture Organization of The United Nation.
- Marfin Lawalata, Dwidjono Hadi Darwanto, dan Slamet Hartono. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara* 10(1), 56-73.
- Moscardi, E dan A. De Janvry. (1977). Attitudes Toward Risk Among Peasants: An Econometric Approach. *American Journal of Agricultural Economics* 59(4), 710-716.
- Raini Hurul Misqi dan Tuti Karyani. (2020). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum* L.) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(1), 65-76.
- Sarina, Eddy Silamat, dan Defi Puspitasari. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Cabai Merah Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGROQUA* 13(2). 57-67.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Handini. (2020). *Buku Ajar: Manajemen Keuangan*. Jakarta: Scopindo Media Pustaka.
- Suci Indah Kemala Putri, Mahmud, dan Gusriati. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Cabai Merah (Studi Kasus Di Kecamatan Kuranji Kota Padang). *UNES Journal Mahasiswa Pertanian (UJMP)* 4(2). 132-141.